

## **Efektivitas Teknik Asertif untuk Menggulangi Siswa Terisolir**

**Citra Dewi Utami, Yulia Sri Hikma Hutasuhut, Maqbul Matondang Yenti  
Arsini**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[Citrautami675@gmail.com](mailto:Citrautami675@gmail.com), [yuliasrihikma@gmail.com](mailto:yuliasrihikma@gmail.com), [yentiarsini@uinsu.ac.id](mailto:yentiarsini@uinsu.ac.id)

### **Abstrak**

Masa sekolah merupakan masa dimana remaja memperluas lingkaran sosialnya selama tahun ajaran dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak tumbuh bersama mereka di lingkungan rumah. Tapi sekarang meskipun beberapa remaja merasa mudah untuk melakukan navigasi, tidak semua remaja melakukannya sebab ada kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Penyebab remaja terisolir adalah hilangnya minat dalam interaksi sosial dan kurangnya kapasitas remaja dalam adaptasi lingkungan, remaja yang hidup terisolasi kurang memiliki ketegasan, serta kurangnya keasertifan pada remaja sehingga mengakibatkan semakin terasingkannya remaja dari pergaulan teman sekelasnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku terisolir remaja menggunakan konseling individu dengan teknik asertive training. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi pustaka atau library research. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Hasil penelitian wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling bahwa perilaku terisolir remaja sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik latihan asertif menunjukkan bahwa minat bersosial remaja terisolir tergolong sedang, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif serta perlakuan teman juga tergolong sedang. Sedangkan kategori tinggi hanya dicapai pada aspek penampilan. Namun setelah diberikannya konseling teknik asertif adapun pencapaian siswa terisolir yang meningkat, seperti siswa yang semula minat bersosialnya sedang meningkat menjadi tinggi, dan memiliki kemampuan bertenggang rasa yang sedang meningkat menjadi tinggi.

Keyword: Teknik Asertif, siswa terisolir, cara menanggulangi.

### **ABSTRACT**

The school period is a time when teenagers expand their social circle during the school year by interacting with peers who did not grow up with them at home. But

now even though some teenagers find it easy to navigate, not all teenagers do so because they have difficulty interacting socially with their peers. The causes of isolated teenagers are the loss of interest in social interaction and the lack of capacity of teenagers to adapt to the environment. Teenagers who live in isolation lack assertiveness, as well as a lack of assertiveness in teenagers, which results in teenagers becoming increasingly isolated from the social interactions of their classmates. The problem studied in this research is how to overcome the isolated behavior of teenagers using individual counseling with assertive training techniques. Writing in this research uses interview methods and library research. The triangulation technique is a data examination technique that uses something else for the purpose of checking or comparing data. The results of interview research with Counseling Guidance teachers showed that teenagers had isolated behavior before being given counseling behavior with assertive training techniques shows that interest social isolation of isolated teenagers is classified as moderate, ability to adapt self-confidence, self-confidence, response during activities, ability to persist taste, sportsmanship ability and treatment of friends are also moderate. Meanwhile, the high category is only achieved in the appearance aspect. However, after being given assertive technical counseling, the achievement of isolated students increased, such as students whose social interest was initially increasing to high, and has an increasing ability to tolerate become high.

Keyword: assertive techniques, isolated students, how to deal with it

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak belajar hal-hal baru dan mengembangkan perspektif baru tentang kehidupan mereka selama masa sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada siswa sekolah menengah pertama, yang sepanjang karir akademisnya menemukan hal-hal baru dan memperluas perspektif mereka terhadap dunia. Namun sebagian orang tua dan pendidik harus memahami bahwa pubertas merupakan tahap transisi yang dialami siswa sekolah menengah pada masa remajanya. Remaja biasanya menemukan diri mereka dalam kelompok yang berfokus pada persahabatan yang nyaman bagi mereka. Ia sudah mempunyai banyak teman untuk bermain, bergaul, dan

bersenang-senang, jadi baginya, memiliki dua atau tiga teman saja tidak cukup. Melalui kontak dengan kelompok teman sebayanya, anak-anak belajar keterampilan bersosialisasi yang penting seperti bagaimana mematuhi peraturan, menjadi teman yang dapat dipercaya, dan memahami bahwa penerimaan dalam kelompok tidak menjamin penerimaan.

Melalui interaksinya dengan teman sekelas, anak memperoleh keterampilan hidup yang berharga seperti mematuhi norma-norma sosial, membentuk ikatan persahabatan, dan menyadari bahwa interaksi sosial bukanlah satu-satunya sumber dukungan mereka. Namun tidak semua anak dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya seperti yang

mereka inginkan karena beberapa anak sangat kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga membuat mereka merasa sendirian.

Anak-anak yang terisolasi tidak memiliki teman dan bahkan mungkin sengaja dihindari oleh teman-temannya karena alasan tertentu sehingga membuat mereka tidak tertarik untuk melakukan kegiatan sosial. Anak-anak yang terisolasi seperti ini biasanya senang melakukan sesuatu sendiri dan kesulitan dalam bersosialisasi. Ciri-ciri khas yang sering diamati pada anak yang sendirian antara lain: 1. Cara berpakaian yang jelek. 2. Kurangnya sportivitas. 3. Penampilan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan teman Anda. 3. Sebagai anggota kelompok, Anda selalu menyendiri selama kegiatan kelompok.

Menurut duck “Anak-anak yang terisolasi dapat dilatih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya secara lebih efektif,”. Program pelatihan untuk anak-anak yang terisolasi secara sosial harus bertujuan untuk membantu mereka mengajukan pertanyaan, mendengarkan orang lain dengan kehangatan dan keramahan, dan membicarakan topik-topik yang menurut teman-temannya menarik ketika berbicara tentang diri mereka sendiri agar dapat menarik sekaligus mempertahankan perhatian teman-temannya secara positif.

Hal ini bertujuan agar dengan bersikap asertif, anak yang merasa sendirian akan mampu mengomunikasikan pikiran dan minatnya serta mengungkapkan perasaannya dengan kuat agar dapat diterima oleh teman sebayanya.

Menurut pendekatan pelatihan asertif, perilaku asertif diartikan sebagai perilaku interpersonal yang mencakup unsur kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Orang-orang tersebut antara lain adalah mereka yang: 1. Tidak mampu mengungkapkan perasaan marah atau tersinggung. 2. Terlalu sopan dan selalu mendorong orang lain untuk maju. 3 Sulit mengatakan tidak. 4. Sulit menunjukkan kasih sayang dan reaksi penyemangat lainnya. 5. Berpikir dan merasa bahwa diri sendiri tidak berhak untuk menyendiri.

Klien yang menjalani pelatihan asertif diajarkan perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri atas pikiran, perasaan, sikap, harapan, pandangan, dan haknya. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Pengembangan keterampilan melalui pemberian pekerjaan rumah, latihan khusus, permainan, dan umpan balik sistematis dalam bentuk pemodelan atau peniruan. 2) Mengurangi kecemasan dengan menggunakan skenario dari kehidupan nyata atau fantasi. 3) Penataan kembali komponen kognitif melalui ceramah edukatif tentang pengondisian sosial, hak asasi manusia, serta prinsip dan uraian pengambilan keputusan.

Menurut Osipow (1984), langkah-langkah mendasar dalam pelatihan asertif mirip dengan sejumlah pendekatan perilaku dalam konseling. Hal ini mencakup hal-hal berikut: 1) Menilai kekurangan ketegasan klien dengan mengumpulkan informasi tentang klien, yang membantu konselor menunjukkan titik lemah klien; 2) Menentukan perilaku yang

diinginkan klien dan harapannya. Pada titik ini, peneliti dapat memastikan sikap dan perilaku ideal klien sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan harapan yang dimilikinya terhadap dirinya. 3) Pastikan perilaku akhir mana yang wajib dan opsional.

## **METODE**

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi pustaka atau *library research*. Serta fokus penelitian adalah 1. Sikap siswa yang terisolir. 2. Teknik asertif oleh guru BK. Metode pengumpulan data bersumber dari sumber data secara rinci dengan dilakukannya pengambilan informasi dan data dari guru BK di SMP swasta Sabilina Tembung.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dalam triangulasi tidak hanya berasal dari siswa saja, akan tetapi dari guru ataupun wali kelas serta teman siswa, sehingga memudahkan peneliti untuk menggunakan sumber yang sama, karena lingkungan sekitar siswa mengetahui kondisi siswa yang bersangkutan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru BK di SMP Sabilina bahwa guru BK melakukan teknik asertif terhadap siswa yang terisolir khususnya pada

murid baru kelas VII. Berikut peneliti paparkan tentang perilaku terisolir siswa disekolah yang bersumber dari informasi guru BK tersebut:

- a. Minat bersosial pada siswa terisolir tergolong rendah. Ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah teman yang dimilikinya dan siswa jarang terlihat bergabung dengan siswa lain dikelasnya.
- b. Pada aspek kemampuan menyesuaikan diri siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dan kurangnya kemampuan siswa mengikuti norma yang berlaku di sekolahnya.
- c. Pada aspek kepercayaan diri siswa terisolir, siswa ada yang berada pada tingkatan tinggi dan sedang. Dapat dibuktikan dengan lancarnya siswa saat berbicara di depan kelas, respon saat ditanya oleh guru dan keaktifannya saat diadakan diskusi.
- d. Pada siswa terisolir, respon dalam kegiatannya tergolong sedang. Dapat dilihat dari respon siswa saat ada teman yang mengajaknya bergabung dan respon dalam pergaulannya. Dari salah satu siswa yang terisolir, ia bersedia menerima ajakan siswa perempuan di kelasnya untuk bermain bersama, namun jika ia tidak diajak bergabung untuk bermain bersama, ia memilih untuk bermain sendiri. Dan siswa itu memang lebih suka bermain-main sendiri ketika tidak ada

teman yang mengajaknya bergabung. Kadang ia juga sering tidak diperbolehkan saat ingin bergabung, sebenarnya ia ingin marah, namun karena temannya tidak menyukainya, ia mengalah dan mencari permainan lain.

- e. Pada aspek kemampuan bertenggang rasa siswa terisolir tergolong tinggi dan sedang. Hal ini ditandai dengan mampu menerima dan menghargai orang lain seperti misalnya berbagi dengan teman sekelasnya, tidak memilih-milih teman, dan mendengarkan siswa lain saat ada yang berbicara.
- f. Kemampuan sportif pada siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan. Kemampuan sportif pada siswa terisolir adalah sama, keduanya mengakui bahwa mereka mampu menjalani hukuman saat kalah bermain, karena kedua konseli tidak suka bermain curang, dan jika bermain curang mereka tahu akan dijauhi oleh teman bermainnya dan tidak diajak bermain lagi.

Sesuai dengan pernyataan Kartini (2019) bahwa “Sosiometri dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penolakan yang dialami remaja di suatu kelas dan untuk mengetahui keberadaan remaja yang terisolasi”. Remaja menjadi semakin sendirian jika semakin banyak penolakan yang mereka

alami.” Sehubungan dengan hal ini, guru bimbingan dan konseling menyebutkan bahwa selain laporan dari pemandu belajar atau wali kelas, Anda juga dapat memberikan kuesioner sosiometri untuk mengetahui tingkat isolasi yang dialami anak. Merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki situasi di mana setidaknya satu atau dua siswa dari setiap kelas tidak dipilih.

Perilaku asertif merupakan salah satu perilaku baru yang diajarkan dalam pelajaran bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa soliter melalui pelatihan yang konsisten. Ada tahapan berbeda dalam memberikan konseling bagi anak-anak yang terisolasi. Misalnya, konseling perilaku diutamakan, dan siswa kemudian didesak untuk menuliskan tujuan mereka sebelum menggunakan strategi asertif untuk memunculkan sikap agresif mereka.

Menurut Hounston (Nursalim, 2013), Pelatihan Asertif adalah kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan individu bagaimana mengkomunikasikan emosi dan idenya secara jujur tanpa membahayakan orang lain. Selain itu, cerita Alberti dan Emmons (Nursalim, 2013) mencantumkan 10 komponen penting perilaku asertif, antara lain sebagai berikut: 1) kapasitas ekspresi diri secara utuh; 2) kepedulian yang tulus terhadap kepentingan orang lain; 3) menempatkan orang lain pada posisi yang sama dalam suatu hubungan, 4) jujur, 5) lugas dan tegas, 6) Nonverbal: Berisi bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak tubuh, jarak fisik, pengaturan waktu, kelancaran,

mendengarkan); 7) Verbal: Memuat isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, tuntutan, batasan); 8) cocok untuk individu dan keadaan yang berbeda, tidak umum, 9) diterima di masyarakat, 10) dipelajari, bukan bakat yang diturunkan. Individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain (Nursalim, 2013).

Sesuai dengan hal tersebut, guru bimbingan dan konseling mengadakan dua kali pertemuan. Berdasarkan prosedur, klien menawarkan pelatihan ketegasan pada pertemuan pertama. Tujuannya adalah untuk mengetahui masalah ketegasan yang dimiliki setiap klien dan kemudian menjelaskan harapan dan perilaku ideal klien dalam situasi tersebut. Tentu saja, tujuannya adalah agar kedua klien berperilaku agresif. Setelah itu, peneliti dan konseli menentukan perilaku akhir apa yang diperlukan dan apa yang tidak. Penting bagi klien untuk mempelajari ketegasan. Misalnya, jika klien tidak diperbolehkan mengungkapkan agresinya melalui kemarahan, hal ini dapat dilakukan dengan bersikap tegas namun jujur agar maksud Anda tersampaikan. Selain itu, guru yang memberikan pendampingan dan konseling membantu siswa dalam menyuarakan kekhawatirannya mengenai sikap asertif, seperti ketika konseli merasa tertekan oleh lawan bicaranya atau ketika konselor justru menyerangnya. Peneliti menjelaskan bahwa konseli tidak perlu khawatir terhadap apapun saat mengekspresikan ketegasan dengan benar. Setelah orang yang menjalani terapi menyelesaikan setiap tahap dan

mengakuinya, peneliti memberikan latihan yang melibatkan respons terhadap peristiwa yang berbeda. Kondisi bebas untuk merespons dengan frasa yang menggambarkan pengalaman apa pun yang mungkin dialami oleh orang yang menerima konseling. Asertif, sesuai dengan paradigma yang diberikan para ulama terdahulu. Peneliti mengakhiri sesi konseling dan melanjutkan ke pertemuan berikutnya ketika konseli mendapat respon yang baik. Peneliti memastikan untuk mendesak konseli menggunakan bahasa agresif untuk menjawab lawan bicara yang terus-menerus mendesak di akhir sesi konseling.

Pada pertemuan berikutnya, penyelidik hanya menegaskan kembali hasil pengobatan dan pelatihan ketegasan. Setelah sesi konseling, guru bimbingan dan konseling menugaskan konseli untuk mencatat setiap kalimat asertif yang digunakannya untuk mengkomunikasikan dirinya secara efektif serta tanggapan yang diterimanya dari orang lain. Guru bimbingan dan konseling akan memanfaatkan hasil tugas untuk mengevaluasi siswa dan mengakhiri sesi konseling. Guru bimbingan dan konseling selanjutnya meninjau kembali tugas konseli pada sesi konseling terakhir untuk memantau kemajuannya, dan sebagai hasilnya, ia mampu mengkomunikasikan ketegasannya secara efektif kepada lawan bicaranya. Hasilnya, konseli efektif menyampaikan ketegasannya kepada lawan bicaranya. Dari hasil observasi dengan skala penilaian di akhir konseling juga diperoleh hasil bahwa perilaku terisolir pada remaja sudah mulai berkurang dan

memunjukkan peningkatan pada masing-masing indikatornya.

### **Konsep dan Tujuan Assertive Training**

Menurut Yunalia & Etika (2019), assertive training adalah teknik yang bisa dilakukan secara berkelompok dan latihan ini dapat diberikan kepada remaja/pelajar agar mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara tepat. Tujuan dari metode pelatihan ketegasan ini adalah untuk melatih keterampilan sosial dan peran baru sehingga orang dapat mengatasi keterbatasan mereka dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih bebas tentang pikiran dan perasaan mereka sambil juga percaya bahwa mereka mempunyai hak untuk melakukannya. Dengan cara ini, tidak seorang pun harus menyakiti orang lain agar mereka dapat menunjukkan keterampilan interpersonalnya.

Lebih lanjut lagi, Beck (1971) menyebutkan bahwa assertive training adalah suatu teknik yang dimaksudkan untuk membentuk konseli agar:

- a. Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya;
- b. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya;
- c. Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata tidak;
- d. Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya; dan
- e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

### **Tahapan Assertive Training dalam Konseling Kelompok**

Tiga tahapan konseling pelatihan asertif adalah tahap persiapan, pengerjaan, dan akhir (Maharani et al., 2021). Pertama, fase pertama berfokus pada pengembangan hubungan antara peneliti/konselor dan konseli/siswa dalam kelompok eksperimen. Hal ini mencakup pengenalan diri, menguraikan alasan di balik konseling, menggali harapan, dan mengatasi segala kekhawatiran mengenai prosedur konseling yang akan diikuti. Pada langkah kedua yang dikenal dengan tahap kerja, setiap konseli mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan enam tahap lebih kecil yang mencakup tugas-tugas berikut.

- a. Mengidentifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan bagi konseli;
- b. Konselor, anggota kelompok, dan konseli membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan;
- c. Bermain peran, pemberian umpan balik, serta pemberian model perilaku yang lebih baik;
- d. Melaksanakan latihan dan mempraktikkan perilaku seperti saran dan umpan balik yang diberikan peneliti dan anggota kelompok yang lain;
- e. Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan konselor dan anggota kelompok yang lain; dan
- f. Konselor memberi tugas rumah kepada konseli untuk mempraktikkan perilaku yang sudah diperankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada langkah ketiga dan terakhir, anggota kelompok dan konselor membicarakan hasil dan metode pelatihan asertif yang telah

digunakan. Setiap anggota kelompok menceritakan pengalamannya dalam mengatasi permasalahan, serta mendiskusikan kegagalan dan pencapaiannya saat melakukan penyesuaian, dan konselor serta anggota kelompok mengomunikasikan perasaan yang dialami selama proses terapi kelompok. Terakhir, dengan menggunakan strategi pelatihan asertif, anggota kelompok dan konselor menilai seberapa baik layanan konseling kelompok dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul “EFEKTIFITAS TEKNIK ASSERTIF DALAM MENANGANI SISWA TERISOLIR” dapat disimpulkan sebagai berikut berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya; 1) Perilaku siswa yang terisolasi sebelum mendapat konseling perilaku melalui penggunaan metode latihan asertif termasuk dalam rentang sedang. Keingintahuan sosial siswa, kemampuan beradaptasi, percaya diri, respon terhadap aktivitas, toleransi, sportivitas, dan perlakuan terhadap teman pada kelompok menengah semuanya menunjukkan tingginya tingkat perilaku menyendiri. 2) Setelah mendapat konseling perilaku dan taktik latihan asertif, perilaku terisolasi siswa masuk dalam kelompok tinggi. Tingginya minat sosial dan tingkat toleransi siswa menunjukkan berkurangnya kebiasaan menyendiri. 3) Metode

pelatihan asertif yang dipadukan dengan konseling perilaku dapat membantu siswa mengatasi perilaku menyendiri. Siswa yang kapasitas pertimbangannya berkembang ke tingkat yang tinggi dan yang minat sosialnya pertama kali meningkat ke tingkat yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, cucu. 2017. *STRATEGI KONSELING LATIHAN ASERTIF UNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLYING*. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 2(1), pp. 31-39 Program Studi Bimbingan dan Konseling | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS). INNOVATIVE COUNSELING ISSN (Print): 2548-3226
- Azmi, Wifaqul. 2022. *TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DALAM PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN APLIKASINYA KONSELING KELOMPOK: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL*. Journal of Contemporary Islamic Counselling Vol. 2, No. 2 (2022), pp. 101-112
- Handayani, Tri Firda. 2020. *PENERAPAN TEKNIK ASERTIF DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI*

SISWA TERISOLIR KELAS  
VIII MTS. ASSA'ADAH II  
BUNGAH GRESIK TAHUN  
AJARAN 2019-2020.  
Prosiding Seminar &  
Lokakarya Nasional  
Bimbingan dan Konseling  
2020 PD ABKIN JATIM &  
UNIPA SBY

Trisnawati, Kartini Ayu.  
2019.MENGATASI PERILAKU  
TERISOLIR REMAJA  
MENGUNAKAN  
KONSELING BEHAVIOUR  
TEKNIK ASSERTIVE  
TRAINING. DAIWI WIDYA.  
Jurnal Pendidikan Vol.06  
No.1

Khawakib, Jawahirul. 2019.  
MENGATASI PERILAKU  
TERISOLIR SISWA  
MENGUNAKAN  
KONSELING BEHAVIOUR  
TEKNIK ASSERTIVE  
TRAINING PADA SISWA  
KELAS XI SMANEGERI 1  
BANGOREJO  
BANYUWANGI.SOSIOEDU  
KASI:Jurnal Ilmiah Ilmu  
Pendidikan Dan Sosial  
November . Vol.8 No. 2  
Tahun 2019e-ISSN: 2541-  
612X, Print ISSN 2086-6135

Kumalasari, Dyesi. 2017. KONSEP  
BEHAVIORAL THERAPY DALAM  
MENINGKATKAN RASA  
PERCAYA DIRI PADA  
SISWA TERISOLIR. Jurnal  
Bimbingan Konseling dan  
Dakwah Islam Vol. 14, No. 1

Setiawan, Tumiyem, Indra. 2021. PELA  
KSANAAN KONSELING BEHAVIOR  
PADA  
SISWA BERPRILAKU  
TERISOLIR DI KELAS X  
SMA NEGERI 1 BINJA.  
Lentera Pendidikan  
Indonesia, Volume 2, Issue 1,  
E-ISSN. 2774-3225